

**PELAKSANAAN QURBAN "JAMA'AH" LEMBAGA DAKWAH
ISLAM INDONESIA DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Di Mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya
Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Ilmu hukum untuk memenuhi
salasatu syarat mendapatkan gelar Serjana Hukum Islam (S.H.I)**



Oleh:

YUYUN NURFYTA SARI
10721000402

**PROGRAM S1
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Adapun permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan ibadah qurban jam'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq?, apa alasan Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq melaksanakan ibadah qurban iuran berjama'ah (patungan)?, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap qurban “jama'ah” Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan responden yang sedang dijadikan sample dalam penelitian. Adapun yang menjadi data primer dari penelitian ini yakni, peserta qurban jama'ah tahun 1431 H / 2010 M, muballigh/muballighat dan ditambah muda-mudi mesjid Baitul Atiq yang ikut berqurban. Data sekunder data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder yang peneliti peroleh dari kantor Kepala Desa, perpustakaan, tokoh agama setempat serta literatur yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana pelaksanaan Ibadan qurban di mesjid Baitul Atiq. Untuk mengetahui secara jelas alasan Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia melaksanakan qurban iuran berjam'ah (patungan). Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap kurban iuran jama'ah di mesjid Baitul Atiq. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obserfasi dan wawancara. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis data secara kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang berjumlah kurang lebih 20 KK (kepala keluarga) orang. Dari jumlah tersebut peneliti mengambil sampel 20 Orang, adapun metode pengambilan sampel yaitu purposive sampling.

Setelah penelitian ini dilakukan dan dianalisa dapat diketahui bahwa qurban di mesjid baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara

Kabupaten Rokan Hulu, setiap orang boleh berqurban berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, dan tidak ada patokan satu sapi harus berapa orang, karena yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi ketakwa'an dan keikhlasan dari orang itu sendiri. Sehingga tidak harus menunggu menjadi orang yang mapan dulu baru berqurban, tapi kalau semakin sedikit yang ikut patungan iuran qurban maka semakin baik, untuk satu ekor sapi atau lebih itu bisa untuk seluruh jama'ah mesjid Baitul Atiq. Dan qurban bapak-bapak dan qurban muda-mudi dipisahkan, yang mana mereka iuran masing-masing, dan biasanya apabila uang iuran muda-mudi kurang maka akan ditambah dengan uang iuran dari bapak-bapak.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| PERSEMBAHAN..... | xi |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Batasan Masalah | 12 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Qurban..... | 14 |
| B. Dasar Hukum Qurban..... | 17 |
| C. Pendapatat Ulama Tentang Qurban..... | 18 |
| D. Hewan Yang Boleh Dijadikan Qurban..... | 22 |
| E. Jumlah Orang Dalam Setiap Qurban..... | 27 |
| F. Cara Pelaksanaan Qurban..... | 30 |
| G. Pembagian Daging Qurban..... | 33 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Lokasi Penelitian..... | 35 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 36 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian..... | 37 |
| D. Sumber Data..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| F. Analisis Data..... | 39 |
| G. Metode Penulisan..... | 39 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 39 |

BAB IV: PENYAJIAN DATA

| | |
|--|----|
| A. Pelaksanaan Qurban Jama'ah Di Mesjid Baitul Atiq..... | 41 |
| B. Alasan Jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Mesjid Baitul Atiq Melaksanakan Qurban Secara Berjam'ah (Patungan)..... | 48 |
| C. Tinjauan Hukum Islam..... | 50 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran..... | 58 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

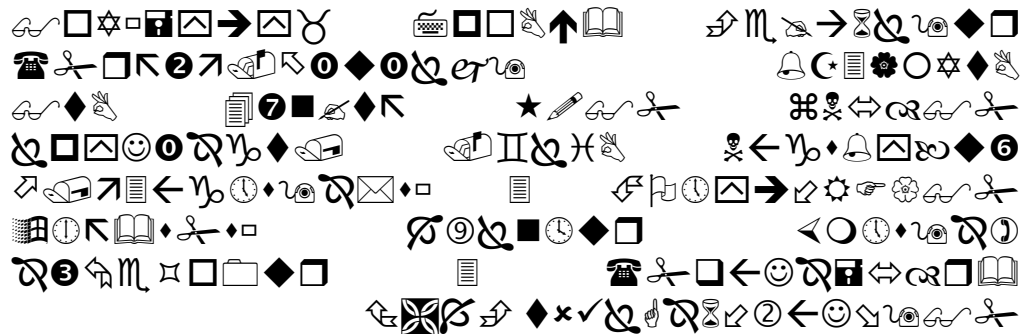
A. Latar Belakang

Telah kita ketahui bersama bahwa masalah ibadah qurban sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS. Ketika kedua putranya Habil dan Qabil berselisih mengenai calon istri mereka, untuk menyelesaikan masalah tersebut Allah SWT. Menyuruh mereka supaya berqurban, keduanya melaksanakan perintah tersebut. Kemudian yang diterima qurban Habil, maka dengan demikian Habil yang menang dalam perkara ini, akan tetapi Qabil tidak menerima dan menuntut balas dengan membunuh Habil. Hal ini diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat AL-Maidah ayat 27.

Perintah qurban pada masa Nabi Ibrahim AS melalui mimpi, Allah SWT memerintahkan untuk menyembelih putranya Nabi Ismail AS, dengan berlapang dada Nabi Ismail AS menerima perintah tersebut, dan meminta ayahnya untuk bersabar. Tetapi Allah berkehendak lain, ketika Nabi Ismail AS disembelih oleh Ibrahim AS, Allah SWT terlebih dahulu mengganti Nabi Ismail dengan seekor Qibasy. Peristiwa ini terungkap dalam firman Allah surat Ash-Shafa'at : 100-108.

Qurban yang disyari'atkan pada umat Nabi Muhammad SAW. Ini untuk mengingatkan kembali nikmat Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS, karena taat dan patuhnya kepada Allah Tuhan yang Maha Esa dan untuk

bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah¹. Perintah qurban diabadikan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, dan untuk seluruh umat Islam berlaku sampai akhir zaman, perintah tersebut tercantum dalam surat Al- Hajj ayat 34 yaitu:



Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syari’atkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)².

Perintah tersebut kemudian dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, dan beliau selalu berqurban selama sepuluh tahun, hingga beliau meninggal dunia³. Sedangkan mengenai pelaksanaan qurban masih terdapat perbedaan pendapat. Adapun waktu penyembelihan qurban adalah 10 Zulhijjah, ketika imam telah selesai sholat (Idul Adha).

Apabila imam terlambat, atau di suatu kampung tidak ada imam yang memimpin sholat Idul Adha, diperkirakan kapan waktu sholat Idul Adha

¹ Moh.Rifai, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1997), h. 445.

² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 336.

³ Wahid Aduz Salam Baali , *50 Kesalahan Dalam Berhari Raya*, Judul asli *Al-KalimatunNaafiah Fil Acta-Isy Syaa-Iah: Khamsuun Cata-An Fii Shalaatil Lidian*, diterjemahkan oleh Mufti Hamdan , (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 76.

masuk kemudian ditambah waktu pelaksanaan sholat dua rakaat, dan boleh juga dilaksanakan pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah dan apabila hari-hari Mina telah berlalu maka sudah tidak boleh meyembelih qurban⁴. Tepatnya ialah Ashar hari Tasyriq, yakni sejak tanggal 10 Zulhijjah hingga terbenamnya matahari tanggal 13 Zukhijjah⁵.

Jenis-jenis hewan yang dapat dijadikan qurban ialah harus dari binatang ternak, Seperti: unta, sapi, kambing, biri-biri, menurut kesepakatan semua ulama⁶. Kecuali Al-Hasan bin Shalih yang memperbolehkan qurban banteng untuk tujuh orang dan kijang untuk satu orang⁷. Sedangkan hewan yang dilarang untuk berqurban, yaitu sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasul SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، وَأَبُو الْوَلِيدِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا ثَعْبَةُ، سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ فَيْرُوزٍ، قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: حَدَّثَنِي بِمَا كَرِهَ أَوْ نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنَ الْأَضَاحِيِّ. فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هَكَذَا بِيَدِهِ. وَيَدِي أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ: >> أَرْبَعٌ لَا تُخْزِي فِي

⁴ Imam syafi'I abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, diterjemahkan oleh Mohammad Yasir Abd Mutholib, (Jakarta: Pustaka Asma, 2005), Cet. ke-2, h. 737.

⁵ Moh.Rifai , *op.cit*, h. 442.

⁶ Muhammad Jawad Muqniyah, *Fikih Lima Mazhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B., Arif Muhammad, Idrus Al-Kaff, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004) , Cet.ke-12, h. 279.

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, diterjemahkan oleh Iman Ghozali Said, Acmad Zainudin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 270.

الأَضَاحِي: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرَهَا. وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضَهَا. وَالْعَرَجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا.
وَأَكْسِيرَةُ الْتِي لَا تُنْقِي.>>.

Artinya: “ Muhammad bin Basori dari Yahya bin syaid, dari Muhammad bin Jakfar, Dari Abdurrahman, dari Abu Daud, dari Bapak Adiyah , dari Abu Walid, dari Sulaiman bin Abdurrahman, menceritakan kepadaku, dari Ubaid bin Fairuz, bahwasanya Rasulullah ditanya, “Hewan bagaimana yang dihindari untuk berqurban? ” Maka beliau memberi isyarat dengan tangannya sambil mengatakan , “Empat”. Al-Bara mengisyaratkan dengan tangan sambil mengisyaratkan dengan tangan sambil mengatakan, “Tanganku lebih pendek dari pada tangan Rasulullah SAW. (Yaitu) hewan pincang yang jelas pincangnya, hewan buta yang jelas butanya, hewan sakit yang jelas sakitnya, dan hewan yang sangat kurus yang tidak bersumsum pada tulangnya”. (H.R.Ibnu Majah)⁸.

Apabila seseorang sudah menetapkan akan menyembelih seekor qurban yang sudah dipastikan akan terhindar dari segala cacat, maka jika di temukan cacat, tetap di bolehkan menyembelihnya. Demikian menurut tiga imam mazhab (Hambali, Maliki, Syafi’i). Hanafi berpendapat: Ia tidak boleh menyembelihnya untuk qurban⁹. Setiap ekor kambing adalah untuk satu orang berqurban , hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ خَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلٍ، يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ، وَيَمْشِي فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ.

⁸ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwinny, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Fikr, 1995), Juz 3, h. 239. lihat juga Malik Bin Anas, *Al Muwathah Imam Malik*, diterjemahkan oleh Nur Alim, Asep Saefullah, Rahmat Hidayatullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 623.

⁹ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, judul asli *Rahmah al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A’immah*, diterjemahkan oleh ‘Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2010), Cet. Ke-13, h. 196.

Artinya: “Muhammad Bin Abdillah Bin Numair menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah berqurban dengan seekor domba jantan yang bertanduk dan kuat, kedua tepi mulutnya hitam dan kedua kakinya hitam serta dikelilingi kedua matanya hitam”(Sahih Ibnu Majah)¹⁰.

Menurut ijmak ulama seekor kambing hanya untuk seorang, kecuali Imam Malik yang memperbolehkannya untuk seorang dan juga keluarganya, asalkan tidak gotong-royong biayanya, melainkan dibeli sendiri oleh kepala keluarganya¹¹. Sedangkan hewan Lembu dan sejenisnya hanya boleh untuk tujuh orang yang berqurban, hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW, berikut ini

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ حَبَّانَ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ. أَنَبَانَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذَبْحُوا إِلَّا أُمْسِنَةً. إِلَّا أَنْ يَغْسُورَ عَلَيْكُمْ، فَتَذَبْحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّئَانِ.

Artinya: “ Harun bin hiban. Abdurrahman bin abdillah. Zubair dari Abi Jabir. ia berkata: Kami sembelih bersama Rasulullah SAW. Tahun Hudabiyah satu unta buat tujuh orang dan satu sapi buat tujuh orang”.(H.R.Ibnu Majah)¹².

¹⁰ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *op.cit*, h. 238-239, lihat juga Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Tirmizi* (2), diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 230.

¹¹ Ibnu Rusyd, *op.cit*, 276.

¹² Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *op.cit*, h. 242, lihat juga Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul-M`aram*, diterjemahkan oleh A.Hasan, (Bandung: Diponegoro, 2006), Cet. ke-27, h. 621.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa qurban kambing dan sejenisnya adalah untuk satu orang berqurban, sedangkan satu ekor unta dan sejenisnya seperti sapi adalah untuk tujuh orang berqurban.

Sementara praktek yang terjadi pada jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, itu berbeda dengan teori-teori yang ada. Lembaga Dakwah Islam Indonesia merupakan salah satu aliran agama Islam di Indonesia yang berpusat di Jawa Timur, tepatnya di pondok pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia Banjaran, Burengan Kediri.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia tumbuh dan bergerak dipelopori oleh Nur Hasan Ubaidah¹³ Lubis Sawah, Lubis Sawah merupakan gelar yang diberikan kepada beliau, Lubis yang artinya luar biasa dan Sawah yaitu berupa lahan pertanian yang ditanami padi¹⁴, beliau di lahirkan pada tahun 1908 di Dusun Bangi, Desa Woromarto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri¹⁵.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia sampai ke desa Bagun Jaya dibawa oleh Idris salah seorang Transmigrasi dari Jawa Timur pada tahun 1981 dan bertepatan dengan itu beliauapun tanpa sengaja disuruh mengajar anak-anak mengaji oleh orang tua mereka yang tinggal disekitar rumah beliau, karena

¹³ Hartona Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, h. 76.

¹⁴ Ismistun, (Muballighath LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 23 Maret, 2011).

¹⁵ H. M. C. Shodiq, *Akar Kesesatan LDII Dan Penipuan Triliunan Rupiah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Dan peng kajian Islam (LPII), 2004), h. 142.

murid-murid yang diajar bertambah banyak, akhirnya beliau berinisiatif untuk mendirikan mushollah¹⁶.

Karena dulu di Bangun Jaya hanya ada mesjid untuk orang umum, dan mushollah untuk jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia, sehingga penduduk setempat sering menggolongkan Lembaga Dakwah Islam Indonesia dengan istilah orang mushollahan dan orang Islam yang pada umumnya dengan istilah orang mesjidan, yang mana penduduk Bangun Jaya mayoritas NU (Nahdatul Ulama).

Tapi pada tahun 2004 Lembaga Dakwah Islam Indonesia mulai berkembang yang dulunya hanya sebuah mushollah kecil kini berubah menjadi mesjid Baitul Atiq. Mesjid tersebut merupakan induk mesjid Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kecamatan Tambusai Utara. Jama'ahnya juga bertambah dengan datangnya jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia dari Aceh pada tahun 2004.

Kini jumlah jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang disingkat dengan LDII yang ada di mesjid Baitul Atiq berjumlah 20 KK (Kepala Keluarga), dan diajar oleh seorang muballigh utusan dari Jawa¹⁷ serta di bantu juga oleh muballigh dan muballighot yang ada di desa Bangun Jaya. Untuk Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia khusus ibu-ibunya juga

¹⁶ Hanik (Anak dari Pendiri Mesjid Baitul Atiq), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 19 Maret, 2011).

¹⁷ Setiap mesjid atau mushollah ada seorang Muballigh atau Muballighot (orang yang sudah pernah mondok pesantren di kediri dan mengalami tahap penyeleksian atau tes yang kemudian di tugaskan untuk berdakwah ke daerah-daerah yang ada di seluruh penjuru dunia).

mulai mau bergaul dengan masyarakat dan mengikuti Wirid Yasin di desa setempat.

Sedangkan masalah qurban jama'ah LDII di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya dilakukan dengan iuran jama'ah, karena di mesjid Baitul Atiq mengenal ibadah qurban secara bersama-sama atau patungan sejama'ah LDII, serta tidak memiliki patokan harus berapa orang yang ikut dalam patungan qurban.

Qurban menurut jama'ah LDII adalah suatu ibadah yang paling pol¹⁸ dimata Allah SWT yang dilakukan pada hari nahar¹⁹. Sehingga semua jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia mesjid Baitul Atiq berbondong-bondong untuk melaksanakan ibadah qurban pada hari nahar tersebut.

Menurut jama'ah LDII, setiap orang boleh berqurban berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, dan tidak ada patokan satu sapi harus berapa orang, karena yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi ketakwaan dan keikhlasan dari orang itu sendiri. Sehingga menurut Jama'ah LDII tidak harus mununggu menjadi orang yang mapan atau orang kaya dulu baru berqurban, tapi kalau semakin sedikit yang ikut patungan iuran qurban semakin baik²⁰.

¹⁸ Pol istilah yang di gunakan oleh jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang artinya paling utama.

¹⁹ Sri Wahyuti , (Muballighath LDII) , *wawancara*, (Desa Bangun Jaya, 12 Maret 211).

²⁰ Irfan, (Muballigh sekaligus Pengurus LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 17 Maret 2011).

Untuk Seekor sapi itu bisa diperuntukkan untuk seluruh jama'ah mesjid Baitul Atiq. Qurban bapak-bapak²¹ dan qurban untuk muda-mudi dipisahkan, yang mana mereka iuran masing-masing, dan biasanya apabila uang iuran muda-mudi kurang maka akan ditambah dengan uang iuran dari bapak-bapak²².

Adapun cara iuran qurban jama'ah LDII tergantung pada hasil musyawarah atau kesepakatan jama'ah dan pengurus mesjid masing-masing. Sedangkan untuk iuran qurban jama'ah LDII di mesjid Baitul Atiq qurban tahun 1431 H / 2010 M, itu dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama untuk jama'ah yang tergolong mampu, yang ke dua untuk tingkat menengah, yang ketiga bagi jama'ah yang tergolong pas-pasan. Untuk jama'ah yang kepala keluarganya belum masuk jama'ah LDII itu tidak diharuskan untuk ikut beriuran, meskipun keluarga tersebut tergolong keluarga yang mampu, karna mengingat yang mencari nafkah adalah kepala keluarga itu sendiri dan setiap penggunaannya harus meminta izin kepada kepala keluarga tersebut.

Iuran qurban LDII dilakukan dengan cara menabung setiap minggunya atau membayarnya sekaligus (tergantung kesepakatan dari jama'ah). Sedangkan untuk qurban bagi muda-mudi²³, mereka beriuran untuk qurban

²¹ Mewakili istri dan anaknya yang belum balligh.

²² Tri Rosyani, (Muballighath LDII), *wawancara*, (Pekan Baru: 2 Februari 2011).

²³ Sebutan bagi remaja LDII (Lebaga Dakwah Islam Indonesia), yang sudah mandiri, berumur 17- Belum menikah.

semampu mereka. Adapun jumlah muda-mudi dan pra remaja²⁴, berjumlah kurang lebih 20 orang.

Sehingga jumlah qurban yang dihasilkan pada tahun 1431 H / 2010 M di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, dapat diperoleh hewan qurban dari hasil uang iuran yang terkumpul, sehingga dapat dibeli tiga 3 ekor sapi dan tiga ekor kambing, yangmana tiga ekor sapi qurban bapak-bapak (orang tua) dan tiga ekor sapi qurban muda-mudi.

Sehingga Contoh konkritnya yaitu qurban di mesjid Baitul Atiq pada tahun 1431 H / 2010 M, qurban bapak-bapak itu tiga ekor sapi dan qurban muda-mudi tiga ekor kambing yang akan dijadikan qurban, yangmana qurban-qurban tersebut berasal dari iuran patungan jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di mesjid Baitul Atiq, jumlah sapi tergantung pada besar kecilnya uang iuran patungan jama'ah yang telah terkumpul, sehingga tiga ekor sapi itu dibagi menjadi dua puluh KK (Kepala Keluarga) jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Pembagian iuran itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu diperuntukkan bagi orang yang dalam penghidupannya lumayan dan itu ada cuma dua KK (Kepala Keluarga) yaitu keluarga pak Eko yang terdiri dari ibu mertua, istri serta dua orang anaknya, dan keluarga pak Tondo terdiri dari istri dan anaknya. Sehingga kedua KK (Kepala Keluarga) tersebut patungan untuk membeli seekor sapi. Kelompok

²⁴ Sebutan bagi ramaja LDII (Lebaga Dakwah Islam Indonesia), yang baru menginjak remaja berumur 14 -17 tahun.

kedua untuk keluarga yang lebih dari cukup atau mereka yang punya lahan minimal $\frac{1}{4}$ Hektar, itu terdiri dari enam KK (Kepala Keluarga).

Mereka pun beriuran secara patungan untuk membeli seekor sapi. Adapun jumlah rupiah yang harus mereka keluarkan minimal Rp.300.000,- setiap KK (Kepala Keluarga). Sedangkan untuk kelompok ketiga diperuntukkan bagi jama'ah yang dalam penghidupannya pas-pasan atau yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki penghasilan tetap, itu terdiri dari Duabelas Kepala Keluarga dan mereka juga ikut beriuran semampu mereka masing-masing sehingga dapat menghasilkan satu ekor sapi.

Sedangkan qurban muda-mudi mereka berqurban sendiri , dan beriuran sendiri berdasarkan qurban tahun 2010 M / 1431 H di mesjid Baitul Atiq mereka berqurban tiga ekor kambing untuk dua puluh orang muda-mudi. Adapun besar iuran yang harus mereka keluarkan bagi muda-mudi yang sudah berkerja minimal Rp.100.000,- sedangkan bagi pra remaja tidak dipatok atau semampu mereka.²⁵

Apabila ada uang sisa dari pembelian sapi, maka mereka membelikannya kekambing, dan kambing itu juga qurban untuk seluruh jama'ah yang ikut beriuran. Apabila uang iuran untuk muda-mudi kurang, maka akan ditambah dari iuran bapak-bapak. Dan apabila ada uang sisa yang memang tidak cukup untuk dibelikan kambing maka akan disimpan untuk qurban tahun depan.

²⁵ Anis sukma rosdiana (muda-mudi mesjid Baitul Atiq / cucu pendiri mesjid Baitul Atiq) Wawancara,(Bangun Jaya 25 Maret 2011).

Dari kenyataan yang terjadi di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, penulis merasa tertarik untuk membahasnya lebih jauh dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul :

“PELAKSANAAN QURBAN "JAMA'AH" LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Setudi Kasus Di Mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu) ”

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan ibadah qurban jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq?
- b. Apa alasan Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq melaksanakan ibadah qurban iuran berjama'ah (patungan) ?
- c. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap qurban “jama'ah” Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq?

C. Batasan Masalah

Dikarenakan banyaknya masalah diseputar ibadah qurban, dalam tulisan ini penulis hanya membahas pelaksanaan ibadah qurban di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, khususnya mengenai masalah qurban jama'ah. Yang mana mereka iuran patungan secara berjama'ah, yaitu sejama'ah LDII dan dalam pelaksanaan qurbannya tidak mengenal adanya patokan satu sapi atau satu kambing harus berapa orang.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana pelaksanaan Ibadan qurban jama'ah di mesjid Baitul Atiq.
- b. Untuk mengetahui secara jelas alasan Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia melaksanakan qurban iuran berjam'ah (patungan)
- c. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap kurban iuran jama'ah di mesjid Baitul Atiq.

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

- a. Bagi dunia ilmiah diharapkan dapat menjadi konstribusi bagi pengembangan kemajuan dalam Islam, terutama dalam masalah qurban.
- b. Diharapkan juga berguna sebagai bahan masukan bagi yang ingin melakukan reasech terutama dalam masalah qurban dan yang mengadakan penelitian lebih lanjut.
- c. Kajian ini juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar SI di Universitas Islam Negri Sulthan Syarif Kasim Riau.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG QURBAN

A. Pengertian Qurban

Qurban dinamai juga *udh-iyah*, yang diambil dari kata *dhuhah*, yakni kata *dhuhah*, yaitu kira-kira jam tujuh sampai jam sebelas siang. Kemudian, karena qurban diperintahkan oleh Allah agar dilakukan penyembelihannya setelah selesai sholat 'Idul-Adh-ha maka dinamakan *udh-hiyyah*¹, sedangkan dalam buku *Al-Fiqru Asy-Syafi'i Al-Muyassar* atau *Fikih Imam Syafi'i*, kata *udhaiyah* diambil dari kata *dhuha* yang berarti matahari meninggi. Menurut syara qurban adalah hewan ternak yang disembelih sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT pada waktu tertentu².

Qurban sebagai ibadah yang mengandung makna *rabbani* dan *insani*, sehingga islam menjadikan ibadah qurban sebagai ibadah yang sangat dianjurkan bagi yang mampu dan mempunyai kelapangan rizki untuk melakukannya. Namun fukoha berbeda pendapat tentang hukum qurban itu sendiri, apakah ibadah sunnah atau wajib³ yang disembelih pada hari raya qurban guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan syarat- syarat

¹ K.H.E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembilan*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), Cet. Ke-1, h. 7

² Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqru Asy-Syafi'i Al-Muyassar, Edisi Indonesia Fikih Imam Syafi'i*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi, Apdul Aziz, (Jakarta: Almahira, 2010), cet. ke-1, h. 571.

³ Abdul rahman al-ajaziri, *al-fiqih'ala mazabi al-arba'ah*, (Beirut: dar al-fikr, 1990), juz 1, h. 716.

khusus⁴. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan qurban adalah persembahan kepada Allah SWT (seperti biri-biri, sapi, unta, yang disembelih pada hari lebaran Haji⁵.

Jumhur ulama berpendapat bahwa berqurban merupakan amalan yang disunnahkan, diantara pendapat demikian itu adalah Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i. Rabi'ah, Al-'Auza'i, Abu Hanifah, Al- Laits dan sebagian ulama penganut Imam Malik berpendapat, bahwa berqurban merupakan amalan yang diwajibkan bagi orang hidup dalam kemudahan (mampu)⁶.

Dalam buku karangan Syaikh 'Ali Bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari dijelaskan bahwa qurban adalah kambing yang disembelih setelah sholat Idul adha, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*⁷, Sedangkan dalam buku *Hukum Qurban, 'Aqiqah dan Sembelihan*, karangan K.H.E. Abdurrahman qurban iyalah " mendekatkan diri kepada Allah", yang pembangkit niatnya adalah ketakwa'an, dan dilakukan sesuai dengan perintah agama⁸.

Sebagai mana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj:36-37

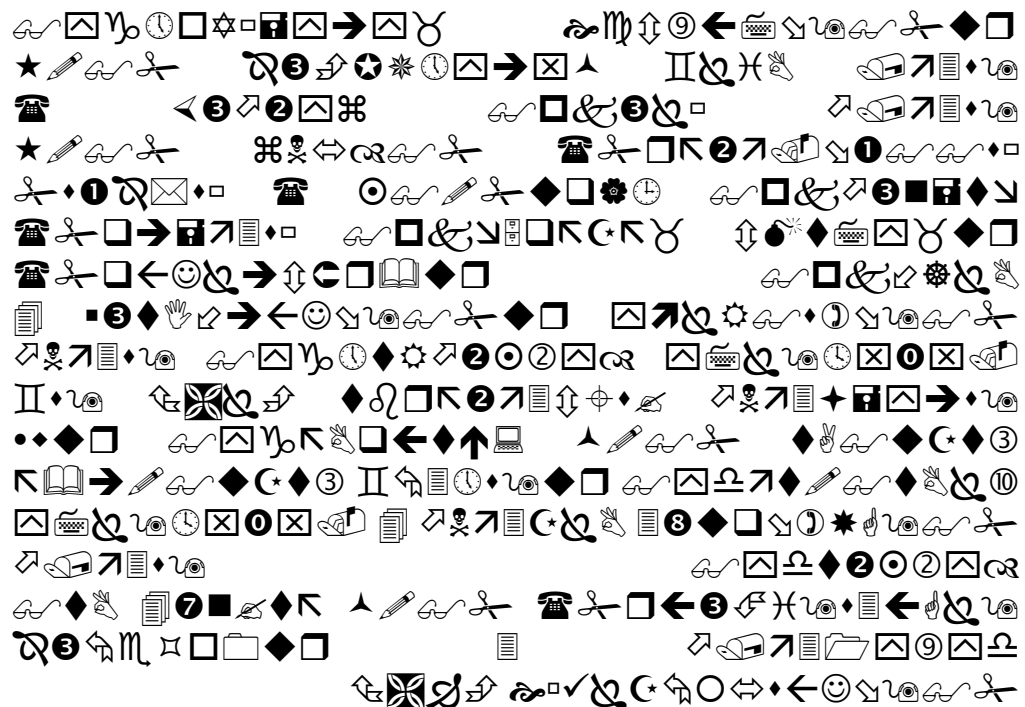
⁴ Abu Malik Kamal Bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, diterjemahkan oleh Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) h. 611.

⁵ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed.3, cet. ke- 4, h. 617.

⁶ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Judul Asli *Al-Jami'fii Fiqhi An-Nisa'*, diterjemahkan oleh M.Amdul Ghofar Dkk, (Jakarta: Al-Kautsar, 1998), Cet- 1, h. 505.

⁷ Syaikh 'Ali Bin Hasan Al-Halabi Al-Atsri, *Meneladani Rosullah Dalam Berhari Raya*, Judul asli *Abkamul ' Ledain Fis Sunnah Al-Mutbbrah*, diterjemahkan oleh M.Abdul Ghofar E.M. (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005) , h. 83.

⁸ K.H.E. Abdurrahman, *op.cit.*, h. 6.



Artinya: Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik⁹.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa harga dan nilai qurban pada pandangan Allah iyalah pembangkit utama yang menggugah niat yang ikhlas,

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006), h..336.

ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)¹³.

¹³ *Ibid.* h. 336.

Sedangkan dalil sunnahnya adalah hadits Anas, dia berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ فَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، قَالَ: وَرَأَيْتُهُ يَذْبَحُهُمَا بِيَدِهِ، وَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَا حِمَاهُ، قَالَ: وَتَمَّى وَكَبَّرَ.

Artinya: Yahya bin yahya mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW pernah berqurban dengan dua ekor biri-biri cantik molek bertanduk. Kemudian aku melihat beliau menyembelihnya sendiri sambil menginjakkan kakinya ke atas bagian pangkal lehernya dengan menyebut nama Allah dan bertakbir (H.R. Muslim)¹⁴.

Dari firman Allah dan hadist-hadist yang telah penulis kemukakan di atas dapatlah kita ketahui bahwasannya berqurban mempunyai dasar hukum yang kuat, dan ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau selalu berqurban selama sepuluh tahun, hingga beliau meninggal dunia¹⁵, dan tentu juga berlaku untuk seluruh umat Islam sampai akhir zaman.

C. Pendapat Ulama Tentang Hukum Qurban

Tentang disyariatkannya berqurban atau *ber-udhlhiyah* itu, tak ada perselisihan paham, antara ahli agama (para mujtahidien). Hanya mereka berselisih dalam menetapkan tentang kewajiban hukum qurban. Menurut Imam Abu Hanifah melaksanakan qurban itu hukumnya wajib bagi orang yang mempunyai kesanggupan dan dia sedang bermukim. Sebagaimana

¹⁴ Muhyiddin An-Nawawi, *Sahih Muslim Bisyarh Al-Imam Muhyiddin Al-Nawawi*, (Beirut: Da Rel- Marefah, 1995), Juz 3, h.122. lihat juga Zaki Al-Din'abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Sahih Muslim*, diterjemahkan oleh Syiqiti Djamaluddin dan H.M. Moctar zoerni, (Bandung: Mizan,2009), h. 273.

¹⁵ Wahid Aduz Salam Baali , *50 Kesalahan Dalam Berhari Raya*, Judul asli *Al-KalimatunNaafiah Fil Acta-Isy Syaa-Iah: Khamsuun Cata-An Fii Shalaatil Lidian*, diterjemahkan oleh Mufti Hamdan , (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 76.

ungkapannya berikut ini: qurban wajib atas tiap-tiap umat islam yang mempunyai kesanggupan, dia sedang bermukim (menetap) pada hari raya haji baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya¹⁶.

Yang menjadi alasan Imam Abu Hanifah adalah, pertama : firman Allah SWT, surat Al-Kautsar ayat 2 dan Abu Hanifah mengambil dalil dari hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ِ قَالَ: << مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ، وَلَمْ يَضَحَّ، فَلَا يَقْرِنَّ مُصَلَّانَا >>.

Artinya: Abubakar bin Abi Shaibah. Zaid bin Al-Hubab. Abdullah bin Aiyas, dari Abdirrohman A'roj, dari Abi Huroiroh, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa memiliki keluasaan rizki lalu dia tidak berqurban , maka janganlah mendekati tempat sholatku (H.R. Ahmad Ibnu Majah dan disahkan oleh Hakim)¹⁷.

Menurut Abu Hanifah hadist di atas menunjukkan pada pengertian wajib, karena Rasulullah sangat marah kepada orang yang mampu dan tidak mau berqurban, sampai-sampai Rasul melarang untuk tidak menghambiri mesjid¹⁸.

¹⁶Supendi, *Pelaksanaan Pembagian Daging Qurban*,. Skripsi Sarjana. (Riau, UIN SUSKA RIAU, 2004), h. 26-27.

¹⁷ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Fikr, 1995), Juz 3, h. 237. lihat juga Moh.Rifai, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1997), h. 441.

¹⁸ Supendi, *op.cit.*, h.28.

Disamping alasan di atas Imam Hanifah mengungkapkan hadist Jundub berikut ini: Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَسْوَدِ، سَمِعَ خُنْدَبًا الْبَجَلِيَّ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ اضْحَى، ثُمَّ خَطَبَ، فَقَالَ: >> مَنْ كَانَ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَلْيَعِدْ مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ، فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ<<.

Artinya: “ Menceritakan Abdullah bin Muad, ayahnya, Su'bat, Aswad, Jundub Al-Bajali, bahwasanya ia melaksanakan sholat pada hari Idul Adha bersama Rasulullah SAW. Ketika kembali, beliau mendapati daging dan sembelihan yang dikenali, maka Rasulullah SAW pun tahu bahwa hewan itu telah disembelih sebelum melaksanakan sholat, maka beliau bersabda, “Barang siapa yang menyembelih sebelum sholat (Id) maka hendaklah menyembelih yang lain sebagai gantinya, dan barang siapa yang menyembelih setelah sholat maka hendaklah menyembelih dengan nama Allah” (Muttafaq 'Alaih)¹⁹.

Menurut Abu Hanifah hadist di atas menunjukkan pada pengertian wajib, karena Rasul menyuruh orang memotong qurban sebelum sholat supaya mengganti binatang qurbannya dengan yang lain, seandainya ibadah itu sunnah tentu Rasul tidak akan menyuruh menggantinya. Menurut Imam Syafi'i melaksanakan ibadah qurban hukumnya adalah sunnah *muakkad*²⁰. Alasan yang dikemukakan Imam Syafi'i adalah hadist dari Ummu Salamah berikut ini:

¹⁹ Muhyiddin An-Nawawi, *Op.cit.*, h. 113. lihat juga Syaikh Faishal Bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Mukhtasar Nailul Authar*, Penerjemah Amir Hamzah, Asebsaefullah, (Yakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 665 .

²⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Iman Ghodzali Said, Acmad Zainudin, (Jakarta: Pustaka Amani.2007), h. 266.

وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو اللَّيْثِيُّ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُسْلِمٍ بْنِ عَمَّارٍ بْنِ أَكِيمَةَ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ كَانَ لَهُ ذَبْحٌ يَذْبَحُهُ فَإِذَا أَهْلٌ هَلَالٌ ذِي الْحِجَّةِ فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضْحَى ».

Artinya: Abdullah bin muaz, Al-Ambari, Ayahku, Muhammad bin Amri, Al-Laisiyu, Umar bin Buslim bin Umar bin Ukaimah Al-Laishy aku mendengar Said bin Musasyab berkata, bahwasanya Nabi Muhammad SAW, bersabda : " Jika sudah masuk hari kesepuluh. Lalu ada salah seorang diantara kalian hendak berqurban, maka hendaklah dia tidak mencukur rambutnya atau bulunya sedikitpun" (H.R.Muslim)²¹.

Menurut Imam Syafi'i hadist di atas menjadi dalil bahwa melaksanakan qurban hukumnya bukan wajib melainkan sunnah, karna kalimat yang dipakai Rasul adalah "*waaraada*" (dan ia bermaksud). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa berqurban tergantung pada orang yang berkeinginan. Bila qurban itu wajib hukumnya tentu Rasul akan langsung menegaskan dengan suatu kalimat. Sedangkan menurut Jumhur Ulama, hukum qurban adalah *sunnah muakkad*²².

Dalam buku *Fiqh Imam Syafi'i* dijelaskan hukum qurban menjadi wajib jika disertai nadzar. Misalnya seperti ucapan seseorang, "Qurban ini

²¹ Abu Khusain Muslim bin Hajat Bin Muslim Al-Khausari Naisaburi, *Zairul Shohih Musama Shohihu Muslim*, (Beirut: Darul Jabal Dan Darul Afakul Jadidah, th), jilid ke-4, jus ke-8.

²² Wahbah Zuhaili, *op.cit.*, h. 119.

wajib bagiku dan kupersembahkan untuk Allah" atau wajib atasku untuk mengqurbankan hewan ini²³.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas berqurban merupakan syari'at islam yang mempunyai dasar hukum yang sangat kuat, yaitu Al-Quran, sunnah dan ijma'ulama, disamping itu yang menjadi panutan kita dalam segala hal adalah Rasulullah SAW. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang

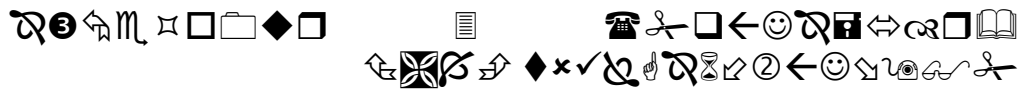
baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah²⁴.

D. Hewan yang Boleh dijadikan Qurban

Mengenai hewan yang boleh dijadikan qurban, tentunya harus mengacu kepada Al-Quran dan sunnah yang menjelaskannya, diantaranya surat Al-Hajj ayat 34

²³ Ibid. h. 572.

²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 420.



Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syari’atkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)²⁵.

Ulama sepakat bahwa yang boleh diqurbankan hanyalah binatang ternak, berdasarkan surat Al-Hajj ayat 34 di atas. Adapun jenis-jenis hewan yang dapat dijadikan qurban ialah seperti: unta, sapi, kambing, biri-biri, menurut kesepakatan semua ulama²⁶, Kecuali Al-Hasan bin Shalih yang memperbolehkan qurban banteng untuk tujuh orang dan kijang untuk satu orang²⁷. Sedangkan menurut pendapat Maliki yang lebih utama adalah kambing, lalu unta, kemudian sapi²⁸.

Selanjutnya selain makna ayat di atas yang dijadikan dasar hukum, juga didasari oleh perbuatan Rasulullah SAW, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ خَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلَ، يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ، وَيَمْشِي فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ.

²⁵ *Ibid.* h. 366.

²⁶ Muhammad Jawad Muqniyah, *Fikih Lima Mazhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B., Arif Muhammad, Idrus Al-Kaff, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004) , Cet.ke-12, h. 279.

²⁷ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 270.

²⁸ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, judul asli *Rahmah al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A’imma*, diterjemahkan oleh ‘Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2010), h. 198.

Artinya: “Muhammad Bin Abdillah hibni Numair menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ja’far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah berqurban dengan seekor domba jantan yang bertanduk dan kuat, kedua tepi mulutnya hitam dan kedua kakinya hitam serta dikelilingi kedua matanya hitam”(Sahih Ibnu Majah)²⁹.

Setelah jenis hewan ditentukan, maka hewan tersebut juga harus memenuhi

syarat-syarat tertentu:

a. Umur Binatang

Mengenai umur binatang dapat dilihat dari hadist Rasulullah SWT sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ حَبَّانَ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ. أَنبَانَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذْبَحُوا إِلَّا أُمْسِنَةً. إِلَّا أَنْ يَعْسُورَ عَلَيْكُمْ، فَتَذْبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ.

Artinya: Harun bin haban. Abdurrahman bin Abdilah. Anbana zuhairi dari

Jabir . Ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW."Janganlah kamu sembelih melainkan *Musinnah*³⁰), kecuali jika kamu payah mendapatnya, maka sembelihlah *Jidza'ah*³¹), dari kambing" (H.R.Ibnu Majah)³².

²⁹ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *op.cit.*, h. 238-239. lihat juga Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Tirmizi* (2), diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 230.

³⁰ Yang unurnya 2 masuk 3 tahun.

³¹ Yang umurnya 4 masuk 5 tahun.

³² Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *op.cit.*, h. 242.

Dalam buku *Fikih Sunnah Lengkap* karangan Moh.Rifai, dijelaskan yang boleh dijadikan qurban adalah hewan-hewan yang berumur:

- a) Unta yang telah berumur lima tahun.
- b) Sapi yang sudah berumur lima tahun.

- c) Kambing yang sudah berumur dua tahun.
- d) Domba atau biri-biri yang sudah berumur setahun atau telah lepas giginya sesudah umur enam bulan³³.

Sebagaimana hadist yang khusus dari Jabir, dia berkata:

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَبَّانَ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ. أَنبَأَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي الزَّيْرِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذْبَحُوا إِلَّا أُمْسَنَةً. إِلَّا أَنْ يَعْسُورَ عَلَيْكُمْ، فَتَذْبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ.

Artinya: Harun Ibnu haban. Abdurrahman Ibnu Abdilah. Anbana zuhairi dari Jabir. Ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW. "Janganlah kamu sembelih melainkan *Musinnah*³⁴), kecuali jika kamu payah mendapatnya, maka sembelihlah *Jidza'ah*³⁵), dari kambing" (H.R.Ibnu Majah)³⁶.

b. Hewan Qurban tersebut Harus Tidak Cacat.

Hewan yang diqurbankan harus terhindar dari cacat sebagai mana hadist dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، وَأَبُو الْوَلِيدِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا ثَعْبَةُ، سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ فَيْرُوزَ، قَالَ: قُلْتُ لِلْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: حَدَّثَنِي بِمَا كَرِهَ أَوْ نَهَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنَ الْأَضَاحِيِّ. فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

³³ Moh.Rifai, *op.cit.*, h. 441.

³⁴ Yang unurnya 2 masuk 3 tahun.

³⁵ Yang umurnya 4 masuk 5 tahun.

³⁶ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwiny, *op.cit*, h. 242.

صلى الله عليه و سلم، هَكَذَا بِيَدِهِ. وَيَدِي أَقْصَرُ مِنْ يَدِهِ: >> أَرْبَعٌ لَا تُخْزِي فِي الْأَضَاحِيِّ: الْعَوْرَاءُ الْبَيْنُ عَوْرَهَا. وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا. وَالْعَرَّةُ جَاءَ الْبَيْنُ ظِلْعُهَا. وَأَكْسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي <<.

Artinya: “ Muhammad bin Basori dari Yahya bin syaid, dari Muhammad bin Jakfar, Dari Abdurrahman, dari Abu Daud, dari Bapak Adiyah , dari Abu Walid, dari Sulaiman bin Abdurrahman, menceritakan kepadaku, dari Ubaid bin Fairuz, bahwasanya Rasulullah ditanya, “Hewan bagaimana yang dihindari untuk berqurban? ” Maka beliau memberi isyarat dengan tangannya sambil mengatakan , “Empat”. Al-Bara mengisyaratkan dengan tangan sambil mengisyaratkan dengan tangan sambil mengatakan, “Tanganku lebih pendek dari pada tangan Rasulullah SAW. (Yaitu) hewan pincang yang jelas pincangnya, hewan buta yang jelas butanya, hewan sakit yang jelas sakitnya, dan hewan yang sangat kurus yang tidak bersumsum pada tulangnya”. (H.R.Ibnu Majah)³⁷.

Selain hadist di atas, hadist yang menerangkan ketidak bolehan binatang cacat dijadikan qurban sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ وَأَنْ لَا نَضْحِيَ بِمَقَا بَلَّةٍ وَلَا مُدَابِرَةٍ وَلَا شَرْقَاءَ وَلَا خَرْقَاءَ.

Artinya: Dari 'Ali bin Abi Tholib ra., ia berkata: Rasulullah SAW. Telah memerintahkan kami agar memeriksa mata dan telinga, dan janganlah berqurban dengan binatang yang matanya buta sebelah, telinga bagian muka, dan belakang terbelah, atau yang kedua telinganya di lubangi dan yang sudah hilang giginya. (H.R.Ahmad dan Imam yang empat dan disahkan oleh Turmizi, Ibnuhiban dan Hakim)³⁸.

³⁷ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Fikr, 1995), Juz 3, h. 232. lihat juga Malik Bin Anas, *Al Muwathah Imam Malik*, diterjemahkan oleh Nur Alim, Asep Saefullah, Rahmat Hidayatullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 623.

³⁸ Ibnu Araby Al- Maliky, *Aridhah Al-Ahwanzi Bi Syarh Ahahih Al-Tirmizi*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Almiyah, 1997), jilid ke-3, h. 234.

Dari hadist-hadist yang diungkapkan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa binatang yang tidak dapat dijadikan hewan qurban adalah apabila memiliki cacat sebagai berikut:

- a) Buta sebelah matanya atau kedua belah matanya yang jelas butanya.
- b) Terpotong telinganya baik sebagian atau seluruhnya.
- c) Sakit yang jelas benar nampak dari dasarnya.
- d) Tanduknya tercabut dari dasarnya.
- e) Sangat kurus yang kelihatan tulang rusuknya.
- f) Pincang jelas sekali pincangnya.
- g) Pecah kakinya sehingga tidak dapat berdiri.

Menurut kesepakatan para ulama binatang yang terpotong ekornya, karena hilang sebagian dagingnya. Jika ekor tersebut terpotong sedikit, maka menurut pendapat Syafi'i yang paling kuat, tidak boleh. Sedangkan pendapat yang dipilih oleh para ulama Syafi'i kemudian, boleh. Hanafi dan Maliki berpendapat, jika sedikit saja yang hilangnya maka boleh, sedangkan jika banyak maka tidak boleh. Sedangkan menurut Hambali tidak boleh jika yang terpotong lebih dari sepertiga ³⁹.

E. Jumlah Orang Dalam setiap Qurban

Dalam hal jenis-jenis hewan qurban sebagaimana telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, yakni terdiri beberapa jenis hewan qurban, yaitu unta dan sapi dan sejenisnya, kambing dan sejenisnya. Setiap hewan tersebut mempunyai ketentuan jumlah banyaknya orang yang berqurban.

³⁹ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h. 196-197.

Setiap seekor kambing adalah untuk satu orang yang berqurban, hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW, berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ خَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلٍ، يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ، وَيَمْشِي فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ.

Artinya: “Muhammad Bin Abdillah bin Numair menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah berqurban dengan seekor domba jantan yang bertanduk dan kuat, kedua tepi mulutnya hitam dan kedua kakinya hitam serta dikelilingi kedua matanya hitam”(Sahih Ibnu Majah)⁴⁰.

Dari hadist di atas jelaslah bahwa Rasulullah SAW, berqurban dengan seekor kibasy, yang menunjukkan bahwa setiap satu ekor kambing hanya untuk satu orang. Menurut para imam mazhab seekor kambing hanya untuk seorang⁴¹, kecuali malik memperbolehkannya untuk seorang dan keluarganya, asalkan tidak gotong-royong biayanya, melainkan dibeli sendiri oleh kepala keluarganya⁴², berdasarkan hadist Aisyah, dia berkata:

كُنَّا بِنِيَّ أَتَيْتُ بِلَحْمٍ بَقَرٍ فَقُلْتُ مَا هَذَا؟ قَالُوا ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ بِالْبَقَرِ.

⁴⁰ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwiny, *op.cit.*, h. 238-239. lihat juga Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Titmi* (2), diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 230.

⁴¹ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.198.

⁴² Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 276 .

Artinya: "Kami pernah berada di Mina, lalu ada orang yang membawakan kami daging sapi.' Kami bertanya 'Apa itu?,' Para sahabat menjawab, Rasulullah SAW. Berqurban untuk istri-istrinya" (H.R.Buhori dan Muslim)⁴³.

Sedangkan ulama yang berpendapat hewan lembu dan sejenisnya untuk tujuh orang yang berqurban, hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW, berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَابِرٍ قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

Artinya: Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir ia berkata, "Kami pernah menyembelih qurban bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang" (H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmizi dan Nasa'i)⁴⁴.

Dari hadist yang penulis kemukakan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa seekor sapi dan sejenisnya hanya boleh untuk tujuh orang yang berqurban. Sedangkan untuk seekor unta boleh berqurban untuk tujuh orang. Hal ini berdasarkan pendapat para imam mazhab, ada juga ulama seperti Ishaq bin Rawaih⁴⁵, yang mengatakan boleh berqurban untuk sepuluh orang, berdasarkan hadist berikut ini:

⁴³ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori Al-Jakfani, *Al-Jamiul Shohih Al-Maktasor*, (Beirut: Darul Ibnu Katsir, 1987), cet ke-3.

⁴⁴ Ibnu Araby Al- Maliky, *op.cit.*, h. 238.

⁴⁵ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.198.

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَارٍ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ عَلْبَاءَ بْنِ أَهْمَرَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَ الْأَضْحَى، فَاشْتَرَكْنَا فِي الْبَقَرَةِ سَبْعَةً فِي الْبَعِيرِ عَشْرَةً.

Artinya: Abu Ammar Al Husain bin Huraitis menceritakan kepada kami, Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Husain bin Waqid dari 'Ilba bin Ahmar dari Ikhrimah dari Ibnu Abas, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan dan saat itu adalah hari Idhul Adha. Maka kamipun bergabung berqurban: Untuk sapi tujuh orang dan untuk unta sepuluh orang" (H.R.At-Tirmizi)⁴⁶.

Dari hadist yang bersumber dari Ibnu Abas di atas menyebutkan bahwa seekor unta dapat untuk sepuluh orang berqurban, sementara pada hadist riwayat Zabir bahwa dikatakan seekor lembu atau unta sama-sama untuk tujuh orang yang berqurban. Dengan demikian kelihatannya antara dua hadist di atas terdapat perbedaan. Sedangkan Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya yang berjudul *Tutunan Qurban* apakah unta untuk sepuluh orang atau tujuh orang itu dilihat dari besarnya unta itu sendiri⁴⁷.

F. Cara Pelaksanaan Qurban

Pelaksanaan setiap ibadah mempunyai aturan tertentu. Misalnya mengenai waktu dan pelaksanaannya. Demikian halnya qurban, maka harus diperhatikan bagaimana pelaksanaan qurban tersebut. Berikut diuraikan satu persatu apa saja yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan ibadah qurban:

a. Waktu Penyembelian Hewan Qurban dan Pembagian Daging

⁴⁶ Ibnu Araby Al- Maliky, *op.cit.*, h. 238. lihat juga Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Titmizi* (2), diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 232.

⁴⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Qurban*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. ke-4, h. 32.

Menurut pendapat Syafi'i, waktu penyembelihan hewan qurban adalah sejak terbit matahari pada hari nahar (Idul Adha) dan telah berlalu kadar waktu sholat hari raya dan dua khutbahnya, baik imam sudah sholat atau belum. Sedangkan menurut pendapat Hanafi, Maliki dan Hambali, diantara syarat-syarat sahnya menyembelih qurban adalah sesudah imam sholat dan berqutbah.

Namun menurut Hanafi, penduduk kampung sudah boleh berqurban sesudah terbit fajar kedua⁴⁸, dan boleh juga dilaksanakan pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah dan apabila hari-hari Mina telah berlalu maka sudah tidak boleh menyembelih qurban⁴⁹. Tepatnya ialah Ashar hari Tasyriq, yakni sejak tanggal 10 Zulhijjah hingga terbenamnya matahari tanggal 13 Zukhijjah⁵⁰.

Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasul:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَسْوَدِ، سَمِعَ خُنْدَبًا
الْبَجَلِيَّ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ أَضْحَى، ثُمَّ
خَطَبَ، فَقَالَ: >> مَنْ كَانَ ذَبْحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَلْيَعِدْ مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبْحَ،
فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ<<.

Artinya: “Menceritakan Abdullah bin Muad, bapaknya, Su'bat, Aswad, Jundub Al-Bajali, bahwasanya ia melaksanakan sholat pada hari Idul Adha bersama Rasulullah SAW. Ketika kembali, beliau mendapati daging dan sembelihan yang dikenali, maka Rasulullah SAW pun tahu bahwa hewan itu telah disembelih

⁴⁸ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.195.

⁴⁹ Imam syafi'I abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, diterjemahkan oleh Mohammad Yasir Abd Mutholib, (Jakarta: Pustaka Asma, 2005), Cet. ke-2, h. 737.

⁵⁰ Moh.Rifai, *op.cit.*, h. 442.

sebelum melaksanakan sholat, maka beliau bersabda, “Barang siapa yang menyembelih sebelum sholat (Id) maka hendaklah menyembelih yang lain sebagai gantinya, dan barang siapa yang menyembelih setelah sholat maka hendaklah menyembelih dengan nama Allah” (Muttafaq ‘Alaih)⁵¹.

b. Tatacara Sembelihan

Menurut kesepakatan ulama sembelihan yang halal dimakan adalah:

- a) Yang terputus dua urat leher.
- b) Yang terputus saluran makanan.
- c) Yang terputus pangkal kerongkongan atau ujung leher yang bertempat dikepala, bukan yang menempel didada⁵².

Orang yang menyembelih qurban diharuskan untuk menyembelih hewan qurban dengan sebaik-baiknya cara penyembelihan jangan sampai menyiksa binatang tersebut, sebagaimana hadist berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ. حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: >> إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ. وَإِذَا دَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الدَّبْحَ. وَلِيَحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيَرْحَ ذَبِيحَتَهُ<<.

Artinya: Muhammad bin Musanna. Abdulwahab. Hkolidul hada dari bapaknya Kilabat, dari bapaknya As-as, Sadad bin Aus, ia berkata Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu, maka apabila kamu sekalian membunuh, lakukanlah dengan cara yang baik, apabila kamu sekalian

⁵¹ Muhyiddin An-Nawawi, *Op.cit.*, h. 113. lihat juga Syaikh Faishal Bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Mukhtasar Nailul Authar*, Penerjemah Amir Hamzah, Asebsaefullah, (Yakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 665 .

⁵² Ibnu Rusd, *op.cit.*, h.302.

menyembelih, lakukanlah dengan baik, dan tajamkanlah pisau untuk menyembelih serta ringankanlah (jangan disakiti) hewan yang disembelih" (H.R.Ibnu Majah)⁵³.

Ijmak ulama menetapkan bahwa besi, batu, kayu dan belahan kayu yang bisa mengalirkan darah (melukai) dan memutuskan urat-urat leher boleh dipakai untuk menyembelih⁵⁴. Hewan qurban lebih afdhal disembelih sendiri, jika dia tidak bisa menyembelih sendiri, serahkanlah pada tukang jagal (orang yang biasa memotong hewan qurban)⁵⁵.

G. Pembagian Daging Hewan Qurban

Hewan qurban sesudah disembelih, dalam aturan dan syari'at islam harus dibagi-bagikan dengan kata lain disedekahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Menurut kesepakatan para imam mazhab bahwa segala sesuatu yang ada pada hewan qurban, baik itu kulitnya, dagingnya dan sebagainya tidak boleh ada yang dijual⁵⁶, sedangkan menurut Abu Hanifah, boleh dijual tapi tidak diuangkan, harus ditukar dengan benda yang bermanfaat, Karena penukaran yang berwujud benda masih dalam batas ijmak, yakni bremansa'at⁵⁷, halini juga diungkapkan oleh An-nakha'i dan Al-Ahwazi⁵⁸.

⁵³ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwiny, *op.cit.*, h.251.

⁵⁴ Ibnu Rusd, *op.cit.*, h.307.

⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *op.cit.*, h. 575.

⁵⁶ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.198.

⁵⁷ Ibnu Rusd, *op.cit.*, h. 288.

⁵⁸ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.198.

Menurut mayoritas ulama dan syafi'i hewan qurban yang sudah disembelih sepertiga dimakan, sepertiga di simpan dan sepertiganya sisanya disedekahkan, hal ini sebagai mana hadist Rasulullah SAW:

فَكُلُوا وَادَّخِرُوا وَتَصَدَّقُوا

Artinya: " Makanlah, sedekahkanlah dan simpanlah " (Muttafaq 'Alaih)⁵⁹.

Adapun qurban nazar tidak boleh ikut memakan dagingnya sedikitpun, demikian menurut kesepakatan para imam mazhab⁶⁰.

⁵⁹ Abu Husyain Muslim bin Hajat bin Muslim bin Al-Khusari An Al-Saburi, *Jamiul Shohih Musama Shohihu Muslim*, (Beirut: Darul Jalil Dan Darul Afak Al-Jadiddah, th), jilid ke-4, juz ke-6.

⁶⁰ Sysaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *loc.cit*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di mesjid Baitul Atiq tepatnya di Desa Bangun Jaya yang mana Desa tersebut berdiri pada tahun 1984. Desa bangun jaya terletak di Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, dengan luas wilayah 2,900 Ha¹, Jarak ibukota Kecamatan 17 km, Jarak ibukota Kabupaten 48 km dan jarak ibukota Propinsi 225 km, Desa Bangun Jaya menaungi tiga Dusun yaitu: Dusun Karang Rejo, Dusun Karang Tengah dan Dusun Karang jadi.

Yangmana sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekar Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batang Kumu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simpang Harapan dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tambusai Utara. Benduduk desa bangunjaya berjumlah 5,124 jiwa, laki-laki 2,794 jiwa dan perempuan 2,327 jiwa², serta masyarakatnya mayoritas beragama Islam.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti, meneliti di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya dikarenakan Jama'ah LDII yang hidup di Desa Bangun Jaya ramah-ramah dan rasa kekeluargaannya lebih kental, dan jama'ah LDII Desa Bangun Jaya juga merupakan jama'ah tertua dan terbesar

¹ Data dikutip dari kantor Kepala Desa Bangun Jaya, tanggal 8 Februari 2011

² Data dikutip dari kantor Kepala Desa Bangun Jaya, tanggal 19 September 2011

di Kecamatan Tambusai Utara, dan didukung peneliti juga berasal dari daerah yang sama sehingga peneliti merasa lebih bisa meneliti dengan baik.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta qurban di mesjid Baitul Atiq yang ada di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, yang berjumlah 20 KK (Kepala Keluarga), Sampel yang diambil peneliti berjumlah 20 orang yang terdiri dari 2 orang muballigh, 4 orang muballighat dan 10 orang jama'ah mesjid Baitul Atiq serta ditambah 4 orang muda-mudi,

Dengan menggunakan teknik purposive sampling (subjek sesuai tujuan), adapun ciri-ciri dari purposive sampling adalah:

- a. *Emergement Sampling Design*; bersifat sementara, sebagai pedoman awal terjun kelapangan, setelah sampai kelapangan boleh saja berubah sesuai dengan keadaan.
- b. *Serial Selection of Sampel Units*; menggelinding seperti bola salju (snow ball); sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai.
- c. *Continous Adjustment of 'Focusing' of the Sample*; siapa yang akan dijejat sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit informan yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian.

- d. *Selection to the poin of redundancy*; pengembangan informan dilakukan terus sampai informan mengarah ketitik jenuh³.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta qurban tahun 1431 H / 2010 M, muballigh/muballighath dan sebagian muda-mudi jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia mesjid Baitul Atiq. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan qurban jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

D. Sumber Data

Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan responden yang sedang dijadikan sample dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti⁴. Adapun yang menjadi data primer dari penelitian ini yakni, peserta qurban jama'ah tahun 1431 H / 2010 M, muballigh/muballighat dan ditambah muda-mudi mesjid Baitul Atiq yang ikut berqurban.

Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan⁵. Data sekunder yang peneliti peroleh dari kantor Kepala Desa,

³ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, & Manajemen, Soisial, Humaniora, Politik, Agama Dan Filsafat*, (Jakarta:Gaung Persada Pres, 2009), h.115.

⁴ Iskandar, *op.cit.*, h.118.

⁵ *Ibid.* h.119.

perpustakaan, tokoh agama setempat serta literatur yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Apabila diingat akan hierarki data primer dan data sekunder terhadap situasi yang sebenarnya maka data primer lebih dekat dengan situasi yang sebenarnya dari pada data sekunder. Disamping itu, data sekunder sudah *given* atau begitu adanya, karena tidak diketahui metode pengambilannya atau validitasnya⁶.

E. Teknik Pengumpulan Data

Obserfasi, yaitu dengan terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, dengan kegiatan obserfasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan⁷. Dan obserfasi ini tidak dapat dikendalikan oleh sipeneliti⁸.

Wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara lisan mengenai masalah yang diteliti. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas⁹.

⁶ Nomenson Sonamo, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Bumi Intima Sejahtera, 2009), h. 41.

⁷ Iskandar, *op.cit.*, h. 121.

⁸ Nomenson Sonamo, *loc.cit.*,

⁹ *ibid.* 129.

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk kualitatif yakni data akan diuraikan dalam bentuk kalimat yang singkat dan rinci yang kemudian akan dianalisis dengan menggabungkan dengan teori dan peraturan yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum.

G. Metode Penulisan

Dengan cara Induktif, yaitu menggambarkan ka'ida khusus yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.

H. Sistematika Penulisan

Melalui metode penelitian tersebut di atas, maka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, kiranya perlu disusun secara sistematis dengan membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari tinjauan umum tentang qurban yaitu: pengertian qurban, dasar hukum, pendapat ulama tentang qurban, hewan yang boleh dijadikan qurban, jumlah orang dalam setiap qurban, cara pelaksanaan qurban, pembagian daging qurban.

BAB III : METODE PENELITIAN**BAB IV : PENYAJIAN DATA**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan qurban "Jama'ah" Lembaga Dakwah Islam Indonesia ditinjau menurut perspektif hukum Islam: pelaksanaan qurban jama'ah di mesjid Baitul Atiq, alasan Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia mesjid Baitul Atiq melaksanakan qurban secara berjama'ah (patungan), tinjauan hukum Islam.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Pelaksanaan Qurban Jama'ah Di Mesjid Baitul Atiq

Sistem qurban di mesjid Baitul Atiq baik tahun 2010 M / 1431 H ataupun tahun-tahun sebelumnya dilakukan dengan qurban jama'ah, karena di mesjid Baitul Atiq mengenal ibadah qurban secara bersama-sama atau patungan sejama'ah LDII, serta tidak memiliki patokan harus berapa orang yang ikut dalam patungan tersebut.

Sedangkan qurban menurut jama'ah LDII adalah suatu ibadah yang paling pol¹ dimata Allah SWT yang dilakukan pada hari nahar². Sehingga semua jama'ah LDII mesjid Baitul Atiq berbondong-bondong untuk melaksanakan ibadah qurban pada hari nahar tersebut. Sebagaimana hadits dari Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: <> مَا عَمَلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوءِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَا فِيهَا وَأَنَّ لَدَمَ لَيَقُومَنَّ اللَّهُ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَبِئُوا بِهَا نَفْسًا >>.

Artinya: Dari Aisyah R.A. bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: “tidak ada suatu amalan anak Adam di hari nahar (hari raya haji) yang lebih disukai Allah SWT selain menyembelih qurban. Qurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduknya, bulunya dan kukunya, sesungguhnya darah qurban itu telah jatuh disuatu tempat (yang

¹ Pol istilah yang di gunakan oleh jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang artinya paling utama.

² Sri Wahyuti , (Muballighath LDII) , wawancara, (Desa Bangun Jaya, 12 Maret 211).

disediakan Allah). Sebab itu senangkanlah dirimu dengan berqurban”. (H.R. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)³.

Menurut Mumuballigh LDII bahwasannya hadist tersebut menjaskan akan seruan untuk berqurban pada hari nahar, karena qurban tersebut merupakan ibadah yang paling pol⁴ disisi Allah SWT. Serta mengandung keutamaan dalam berqurban. Karna qurban tersebut akan menjadi hujah atau pelapor bagi orang yang berqurban, dan sesungguhnya sebelum hewan itu disembelih atau darahnya belum sampai mengalir ke tanah, sesungguhnya pahala ketakwaan orang yang berqurban sudah sampai kepada Allah SWT.

Merdasarkan pada hadist dari Aisyah dan ayat di atas qurban menurut jama'ah LDII adalah suatu amalan yang sunnah *muakkad*. Sehingga setiap orang boleh berqurban berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, dan tidak ada patokan satu sapi harus berapa orang, karena yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi ketakwaan dan keikhlasan dari orang itu sendiri. Menurut Jama'ah LDII tidak harus mununggu menjadi orang yang mapan atau orang kaya dulu baru berqurban, tapi kalau semakin sedikit yang ikut patungan iuran qurban semakin baik⁵.

³ Ibnu Araby Al- Maliky, *Aridhah Al-Ahwanzi Bi Syarh Ahahih Al-Tirmizi*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Almiyah, 1997), jilid ke-3, h. 228. lihat juga Syaikh Faishal Bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Mukhtasar Nailul Authar*, judul asli *Bustanul ahbar mukhtasar nail al autar*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, Asebsaefullah, (Yakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 649.

⁴ Paling utama.

⁵ Irfan, (Muballigh sekaligus Pengurus LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 17 Maret 2011).

Untuk satu ekor sapi atau lebih itu bisa untuk seluruh jama'ah mesjid Baitul Atiq. Qurban bapak-bapak⁶ dan qurban untuk muda-mudi dipisahkan, yang mana mereka iuran masing-masing, dan biasanya apabila uang iuran muda-mudi kurang maka akan ditambah dengan uang iuran dari bapak-bapak⁷. Adapun cara iuran qurban jama'ah LDII tergantung pada hasil musyawarah atau kesepakatan jama'ah dan pengurus mesjid masing-masing⁸.

Iuran qurban jama'ah LDII di mesjid Baitul Atiq qurban tahun 1431 H / 2010 M, itu dibagi menjadi tiga bagian. Pertama untuk jama'ah yang tergolong mampu, yang ke dua untuk tingkat menengah, yang ketiga bagi jama'ah yang belum memiliki penghasilan tetap. Untuk jama'ah yang kepala keluarganya belum masuk jama'ah LDII itu tidak diharuskan untuk ikut beriuran, meskipun kelurga tersebut tergolong keluarga yang mampu, karna mengingat yang mencari nafkah adalah kepala keluarga dan setiap penggunaannya harus meminta izin kepada kepala keluarga tersebut.

Sedangkan untuk qurban bagi muda-mudi, mereka beriuran untuk qurban semampu mereka. Adapun jumlah muda-mudi dan pra remaja⁹, berjumlah kurang lebih 20 orang¹⁰. Sehingga qurban yang dihasilkan pada

⁶ Mewakili istri dan anaknya yang belum balligh.

⁷ Tri Rosyani, (Muballighath LDII), *wawancara*, (Pekan Baru: 2 Februari 2011).

⁸ Hanik (Anak dari Pendiri Mesjid Baitul Atiq), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 19 Maret, 2011).

⁹ Sebutan bagi ramaja LDII (Lebaga Dakwah Islam Indonesia), yang baru menginjak remaja berumur 14 -17 tahun.

¹⁰ Anis sukma rosdiana (pengurus muda-mudi mesjid Baitul Atiq / cucu pendiri mesjid Baitul Atiq) *Wawancara*,(Bangun Jaya 25 Maret 2011).

tahun 1431 H / 2010 M dari hasil uang iuran yang terkumpul dapat dibelikan tiga 3 ekor sapi dan tiga ekor kambing yang mana tiga ekor sapi qurban bapak-bapak (orang tua) dan tiga ekor sapi qurban muda-mudi.

Qurban di mesjid Baitul Atiq pada tahun 1431 H / 2010 M, qurban bapak-bapak itu tiga ekor sapi dan qurban muda-mudi tiga ekor kambing yang akan dijadikan qurban, yangmana qurban-qurban tersebut berasal dari iuran patungan jama'ah LDII di mesjid Baitul Atiq, jumlah sapi tergantung pada besar kecilnya uang iuran patungan jama'ah yang telah terkumpul, sehingga tiga ekor sapi itu dibagi menjadi dua puluh KK (Kepala Keluarga) jama'ah LDII. Pembagian iuran itu dikelompokkan menjadi tiga kelompok¹¹.

Kelompok pertama yaitu diperuntukkan bagi orang yang dalam penghidupannya lumayan dan itu ada cuma dua KK (Kepala Keluarga) yaitu keluarga pak Eko yang terdiri dari ibu mertua, istri serta dua orang anaknya, dan keluarga pak Tondo terdiri dari istri dan anaknya. Sehingga kedua KK (Kepala Keluarga) tersebut patungan untuk membeli seekor sapi.

Kelompok kedua untuk keluarga yang lebih dari cukup atau mereka yang punya lahan minimal $\frac{1}{4}$ Hektar, itu terdiri dari enam KK (Kepala Keluarga). Ada pun keluarga tersebut yaitu:

- a. Keluarga Pak Fatah
- b. Keluarga Pak Wawan
- c. Keluarga Pak Sukiran

¹¹ Nusantara wati (Anak dari Pendiri Mesjid Baitul Atiq), *Wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 19 Maret, 2011).

- d. Keluarga Pak Muji
- e. Keluarga Pak Yusron
- f. Keluarga Pak Hartono

Keenam kepala keluarga tersebut beriuran secara patungan untuk membeli seekor sapi. Adapun jumlah rupiah yang harus mereka keluarkan minimal Rp.300.000,- setiap KK (Kepala Keluarga), berdasarkan kesepakatan dari hasil musyawarah. Untuk kelompok ketiga diperuntukkan bagi jama'ah yang dalam penghidupannya yang belum memiliki lahan atau belum memiliki penghasilan tetap, itu terdiri dari Duabelas KK (Kepala Keluarga) .

Mereka juga ikut beriuran semampu mereka masing-masing dan tidak ada patokan atau ketentuan disitu harus bayar berapa, sehingga sampai dapat menmbeli satu ekor sapi¹².

Sedangkan qurban muda- mudi mereka beriuran sendiri berdasarkan qurban tahun 1431 H / 201 M di mesjid Baitul Atiq mereka berqurban tiga ekor kambing untuk dua puluh orang muda-mudi. Adapun besar iuran yang harus mereka keluarkan bagi muda-mudi yang sudah berkerja minimal Rp.100.000,- sedangkan bagi pra remaja tidak dipatok atau semampu mereka¹³.

Apabila ada uang sisa dari pembelian sapi, maka mereka membelikannya kekambing, dan kambing itu juga qurban untuk seluruh

¹² Nusantara wati (Anak dari Pendiri Mesjid Baitul Atiq), *Wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 19 Maret, 2011).

¹³ Anis sukma rosdiana (pengurus muda-mudi mesjid Baitul Atiq / cucu pendiri mesjid Baitul Atiq) *Wawancara*,(Bangun Jaya 25 Maret 2011).

jama'ah yang ikut beriuran. Apabila uang iuran untuk muda-mudi kurang, maka akan ditambah dari iuran bapak-bapak¹⁴. Jika ada uang sisa yang memang tidak cukup untuk dibeli k kambing maka akan disimpan untuk qurban tahun depan.

Adapun system pembelian hewan qurban di mesjid baitul atiq dilakukan oleh pengurus mesjid Baitul Atiq, biasanya hewan qurban yang dipotong adalah sapi dan kambing, serta harus memenuhi syarat, adapun syarat-syaratnya menurut jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah:

- a. Tidak perung (tanduknya tidak patah)
- b. Tidak pincang
- c. Tidak kropos tulang sum-sumnya atau penyakitan
- d. Tidak panuan, kudisan¹⁵.

Pada saat pemotongan hewan qurban di mesjid Baitul Atiq, seluruh jama'ah mesjid hadir untuk menyaksikan penyembelihan hewan qurban. Sedangkan untuk kulit, kepala, itu boleh dijual dan harus berdasarkan kesepakatan, dan hasil dari penjualan tersebut disimpan untuk qurban tahun berikutnya dan tidak boleh di gunakan untuk keperluan lain¹⁶.

Pembagian daging qurban di mesjid Baitul Atiq, dibagikan dalam dua bentuk, yaitu:

¹⁴ Ismistun, (mubaligath LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 23 Maret, 2011).

¹⁵ Irfan, (Muballigh sekaligus Pengurus LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 17 Maret 2011).

¹⁶ Sri Wahyuti , (Muballighath LDII) , *Wawancara*, (Desa Bangun Jaya, 12 Maret 211).

- a. Untuk orang yang berqurban dan
- b. Untuk dibagi-bagikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Meskipun satu rumah itu dua orang yang ikut berqurban, yaitu bapak (bpk dan ibu) qurban sendiri dan si anak juga ikut qurban sendiri, tapi pada sa'at pembagian daging qurban cuma satu orang yang dapat. Karena alasan dipisahkannya qurban muda-mudi dan bapak-bapak adalah supaya nampak mana hasil iuran bapak-bapaknya dan mana hasil iuran muda-mudi, tapi pada prakteknya qurban bapak-bapak dan muda-mudi itu digabung, cuma iurannya saja yang dibedakan¹⁷.

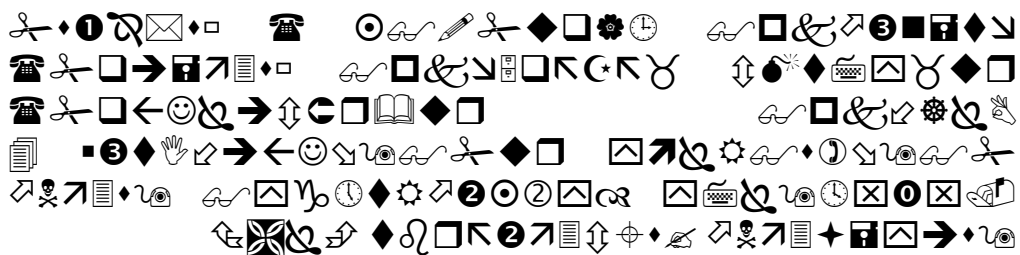
Qurban muda-mudi tidak ikut dibagi-bagikan tapi dimasak di masjid dan dimakan ramai-ramai, itu terjadi atau dipotong dan dimasak pada hari tasyrik ke dua. Sedangkan untuk qurban bapak-bapak itu disembelih pada hari raya Idul Adha dan langsung dibagi-bagikan, kepada orang yang ikut berqurban (jama'ah mesjid Baitul Atiq) dan kepada orang-orang yang membutuhkan yang tinggal disekitar mesjid Baitul Atiq dan bukan termasuk jama'ah LDII¹⁸.

Hal itu berdasarkan firman-Nya dalam surat Al-Hajj ayat 36, sebagai berikut:



¹⁷ Ismistun, (Muballighath LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 23 Maret, 2011).

¹⁸ Ismistun, (Muballighath LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 23 Maret, 2011).



Artinya: Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur¹⁹.

B. Alasan Jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Mesjid Baitul Atiq melaksanakan qurban secara berjama'ah (patungan)

Karena qurban menurut jama'ah LDII adalah suatu ibadah yang paling pol²⁰ dimata Allah SWT yang dilakukan pada hari nahar²¹. Sebagaimana hadits dari Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: <> مَا عَمَلَ آدَمِيٍّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدِّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوءِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَا فِيهَا وَأَنَّ لَدَمَ لَيَقُومَنَّ اللَّهُ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَبِئُوا بِهَا نَفْسًا >.

Artinya: Dari Aisyah R.A. bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: “tidak ada suatu amalan anak Adam di hari nahar (hari raya haji) yang lebih disukai Allah SWT selain menyembelih qurban. Qurban itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduknya, bulunya dan kukunya, sesungguhnya darah qurban itu telah jatuh disuatu tempat (yang

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006), h..336.

²⁰ Pol istilah yang di gunakan oleh jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang artinya paling utama.

²¹ Sri Wahyuti , (Muballighath LDII) , *wawancara*, (Desa Bangun Jaya, 12 Maret 211).

disediakan Allah). Sebab itu senangkanlah dirimu dengan berqurban” (H.R. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)²².

Berdasarkan hadist Rasulullah :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ مِنْ مَنْبَرِهِ وَأَتَى بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِيَدِهِ وَقَالَ « بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يَضَحْ مِنْ أُمَّتِي ».

Artinya : Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata : aku bersama Rasulullah SAW melaksanakan sholat idhul adha di musholla. Ketika Rasulullah mengakhiri khutbah, beliau turun dari mimbar dan didatangkan kepada beliau seekor kambing kibas, lalu beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri. Pada saat beliau menyembelih beliau mengucapkan, "Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar ini adalah dariku dan dari umat-umatku yang belum berqurban" (sahih)²³.

Berdasarkan dari dua hadist tersebut, menurut jama'ah LDII, setiap orang boleh berqurban berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, dan tidak ada patokan satu sapi harus berapa orang. Tidak harus menunggu menjadi orang yang mapan atau orang kaya dulu baru berqurban²⁴. Karena yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi nilai ketakwaan dan keikhlasan dari orang yang berqurban.

Sehingga semua jama'ah LDII mesjid Baitul Atiq berbondong-bondong untuk melaksanakan ibadah qurban pada hari nahar tersebut. Karena

²² Syaikh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *loc.cit.*,

²³ Abu Daud Sulaiman bin Asy'atul Sujastani, *Abu Daud*, (Beirut: Darul Kitab Al- Arobi, tt), juz ke- 4, h. 5. lihat juga Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahih Susnan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), diterjemahkan oleh Abd Muffin Ihsan dkk, Cet. ke-2, h. 297-298.

²⁴ Irfan, (Muballigh sekaligus Pengurus LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 17 Maret 2011).

yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi nilai ketakwaan dan keikhlasan dari orang yang berqurban²⁵

C. Tinjauan hukum Islam.

Qurban adalah menyembelih hewan ternak tertentu yang memenuhi syarat tertentu yang dilaksanakan pada hari nahar (tanggal 10 Zulhijjah) dan hari-hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijjah) dengan niat qurban. Yang pada dasarnya ibadah yang sudah ditentukan kadar, zat dan waktunya.

Berdasarkan kesepakatan ulama bahwasannya setiap seekor kambing adalah untuk satu orang yang berqurban, hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW, berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ خَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلٍ، يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ، وَيَمْشِي فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ.

Artinya: “Muhammad Bin Abdillah Bin Numair menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah berqurban dengan seekor domba jantan yang bertanduk dan kuat, kedua tepi mulutnya hitam dan kedua kakinya hitam serta dikelilingi kedua matanya hitam”(Sahih Ibnu Majah)²⁶.

Dari hadist di atas jelaslah bahwa Rasulullah saw, berqurban dengan seekor kibasy, yang menunjukkan bahwa setiap satu ekor kambing hanya

²⁵ Tri Rosyani, (Muballighath LDII), *Wawancara*, (Pekan Baru: 2 Februari 2011).

²⁶ Al-hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Fikr, 1995), Juz 3, h. 238-239. lihat juga Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Titimi* (2), diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 230.

untuk satu orang. Menurut para imam mazhab seekor kambing hanya untuk seorang²⁷, kecuali Malik memperbolehkannya untuk seorang dan keluarganya, asalkan tidak gotong-royong biayanya, melainkan dibeli sendiri oleh kepala keluarganya²⁸, berdasarkan hadist Aisyah, dia berkata:

كُنَّا بِمِنَى أَتَيْتُ بِلَحْمِ بَقْرٍ فَقُلْتُ مَا هَذَا؟ قَالُوا ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ بِالْبَقَرِ.

Artinya: "Kami pernah berada di Mina, lalu ada orang yang membawakan kami daging sapi.' Kami bertanya 'Apa itu?,' Para sahabat menjawab, Rasulullah SAW. Berqurban untuk istri-istrinya" (H.R.Buhori dan Muslim)²⁹.

Sedangkan para imam mazhab berpendapat hewan lembu dan sejenisnya untuk tujuh orang yang berqurban, hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW, berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَابِرٍ قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْحُدْنِيِّ بَدَنَةً عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

Artinya: Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari jabir ia berkata, "Kami pernah

²⁷ Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, judul asli *Rahmah al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A'imma*, diterjemahkan oleh 'Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasymi, 2010), h. 198.

²⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Muftahid*, Penerjemah Iman Ghazali Said, Acmad Zainudin, (Jakarta: Pustaka Amani.2007), h. 276 .

²⁹ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori Al-Jakfani, *Al-Jamiul Shohih Al-Maktasor*, (Beirut: Darul Ibnu Katsir, 1987), cet ke-3.

menyembelih qurban bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang" (H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmizi dan Nasa'i)³⁰.

Sedangkan untuk seekor unta boleh berqurban untuk tujuh orang dan ada juga yang mengatakan boleh berqurban untuk sepuluh orang, sedangkan para imam mazhab berpendapat bahwa seekor unta hanya untuk tujuh orang³¹, berdasarkan hadist berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَابِرٍ قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

Artinya: Qutaibah menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari jabir ia berkata, "Kami pernah menyembelih qurban bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang" (H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmizi dan Nasa'i)³².

Sedangkan sebagian ulama, seperti Ishaq bin Rawaih³³ berpendapat seekor unta untuk sepuluh orang yang berqurban berdasarkan hadist berikut ini:

³⁰Ibnu Araby Al- Maliky, *Op.cit.*, h. 238.

³¹ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.198.

³² *Ibid*

³³ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *op.cit.*, h.198.

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَارٍ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ حُرَيْثٍ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ عَلْبَاءِ بْنِ أَهْمَرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَحَضَرَ الْأَضْحَى، فَاشْتَرَكْنَا فِي الْبَقَرَةِ سَبْعَةً فِي الْبَعِيرِ عَشْرَةً.

Artinya: Abu Ammar Al Husain bin Huraitis menceritakan kepada kami, Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Husain bin Waqid dari 'Ilba bin Ahmar dari Ikhrimah dari Ibnu Abas, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan dan saat itu adalah hari Idhul Adha. Maka kamipun bergabung berqurban: Untuk sapi tujuh orang dan untuk unta sepuluh orang" (H.R.At-Tirmizi)³⁴.

Sedangkan menurut jama'ah LDII setiap orang boleh berqurban sesuai dengan kemampuannya dan tidak ada patokan atau batasan dalam menentukan jumlah orang dalam berqurban tapi berdasarkan kemampuan, keiklasan serta niatnya. Berdasarkan hadist Rasulullah :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ مِنْ مِنْبَرِهِ وَأَتَى بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِيَدِهِ وَقَالَ « بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي ».

Artinya : Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata : aku bersama Rasulullah SAW melaksanakan sholat idhul adha di musholla. Ketika Rasulullah mengakhiri khutbah, beliau turun dari mimbar dan didatangkan kepada beliau seekor kambing kibas, lalu beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri. Pada saat beliau menyembelih beliau mengucapkan, "Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar ini adalah dariku dan dari umat-umatku yang belum berqurban" (sahih)³⁵.

³⁴ Ibnu Araby Al- Maliky, *Op.cit.*, h. 238. lihat juga Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Tirmizi* (2), diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 232.

³⁵ Abu Daud Sulaiman bin Asy'atul Sujastani, *Abu Daud*, (Beirut: Darul Kitab Al- Arobi, tt), juz ke- 4, h. 5. lihat juga Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahih Susnan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), diterjemahkan oleh Abd Muffin Ihsan dkk, Cet. ke-2, h. 297-298.

Berdasarkan hadist di atas jama'ah LDII menafsirkan bahwa dalam berqurban itu tidak ada patokan dalam berqurban karena yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi nilai ketakwaan dan keikhlasan dari orang yang berqurban, karena Rasulullah pernah berqurban satu sapi untuk dirinya dan umatnya³⁶.

Penyembelihan qurban untuk diri sendiri dan untuk seluruh umat Islam selain keluarga hanyalah khusus bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kaidahnya adalah:

الْأَصْلُ فِي فِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِفْتِدَاءُ إِلَّا مَادِلَ الدَّلِيلِ عَلَى خُصُوصِيَّةٍ

Artinya: Asal perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah permulaan kecuali sesuatu yang menunjukkan pada yang khusus³⁷.

Kaidah di atas menunjukkan bahwasannya asal perbuatan itu berasal dari perbuatan Rasulullah, terkecuali perbuatan yang memang di khususkan buat Rasulullah. Karena ada perbuatan Rasulullah yang sunnah buat umatnya, yang mubah serta ada yang haram.

Karena mengingat bahwa Rasulullah adalah seorang Nabi yang memang wajar beliau mendo'akan umatnya, dan pada saat itu yang membar bukan umatnya tapi Rasulullah, sedangkan kasus yang terjadi di lapangan, Jama'ah tersebut yang membayar dengancara patungan atau iuran untuk membeli

³⁶ Irfan, (Muballigh sekaligus Pengurus LDII), *wawancara*, (Desa Bangun Jaya: 17 Maret 2011).

³⁷ Ahmadara jafi, wardrees.com/2011/02/2.

seekor sapi atau seekor kambing, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya anyara qias dalil dan kasus itu berbeda.

Para sahabat juga tidak ada yang melakukan hal tersebut sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang ada mereka hanya menyembelih qurban untuk diri sendiri dan keluarga, Kaum muslimin yang menyembelih qurban untuk satu jama'ah mesjid, sekolah, untuk satu RT atau untuk satu desa adalah kurang tepat, seperti ini tidak dilakukan oleh para salaf terdahulu³⁸.

Sementara jumlah atau kadar hewan qurban yang dicontohkan Rasullullah adalah jelas berdasarkan hadist-hadist di atas, jika ada seseorang yang berqurban seekor sapi lebih dari tujuh orang, seekor qibasy lebih dari seorang, dan seekor unta lebih dari sepuluh orang, Maka dia tidak memenuhi syarat qurban, sebab secara zatnya seekor sapi adalah untuk tujuh orang, seekor qibasy untuk satu orang, dan seekor unta untuk sepuluh orang atau tujuh orang.

Apabila satu sapi lebih dari tujuh orang dan satu qibasy lebih dari satu orang serta seekor unta lebih dari sepuluh orang, maka dia tidak memenuhi syarat qurban, sehingga statusnya bukan daging qurban, tapi daging biasa. Dan Jika ditetapkan pada hari qurban, maka dia tidak digolongkan dalam ibadah qurban, boleh. Tetapi statusnya bukan qurban tapi hanya ibadah shadakoh sunnah saja.

³⁸ Bulletin At Tauhid Tahun VI, [/hukum-qurban-secara-kolektif.htm](#)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan konsep teoritis hasil penelitian, dan data yang penulis peroleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan ibadah qurban di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu tahun 2010 M / 1431 H, terjadi praktek qurban jama'ah, yaitu qurban secara bersama-sama atau patungan sejama'ah LDII, serta tidak memiliki patokan atau batasan, harus berapa orang yang ikut dalam patungan qurban. Sehingga qurban yang dihasilkan pada tahun 2010 M / 1431 H, yaitu tiga ekor sapi yang dibagi menjadi tiga kelompok.

Kelompok pertama yaitu diperuntukkan bagi orang yang dalam penghidupannya lumayan dan itu ada dua KK (Kepala Keluarga). Sehingga kedua KK (Kepala Keluarga) tersebut patungan untuk membeli seekor sapi. Kelompok kedua untuk keluarga yang lebih dari cukup atau mereka yang punya lahan minimal $\frac{1}{4}$ Hektar, itu terdiri dari enam KK (Kepala Keluarga). Sehingga keenam kepala keluarga tersebut beriuran secara patungan untuk membeli seekor sapi.

Sedangkan untuk kelompok ketiga diperuntukkan bagi jama'ah yang belum memiliki lahan dan belum memiliki penghasilan tetap, itu terdiri dari Duabelas KK (Kepala Keluarga). Mereka beriuran semampu

mereka dan tidak ada patokan atau ketentuan disitu harus bayar berapa, hingga sampai dapat membeli satu ekor sapi.

Adapun untuk muda-mudi mereka berqurban sendiri, mereka berqurban tiga ekor kambing untuk dua puluh orang muda-mudi, tapi dalam perakteknya qurban bapak-bapak dan muda-mudi itu digabungkan, hanya iuranya saja yang dibedakan.

- b.** Adapun alasan Jama'ah LDII di Mesjid Baitul Atiq melaksanakan qurban secara berjam'ah (patungan), karena qurban menurut jama'ah LDII adalah suatu ibadah yang paling pol¹ dimata Allah SWT yang dilakukan pada hari nahar.

Dan tidak ada patokan satu sapi harus berapa orang, dan setiap orang boleh berqurban berdasarkan kemampuan mereka masing-masing, tidak harus menunggu menjadi orang yang kaya raya dulu baru berqurban. Karena menurut mereka yang dinilai itu bukan jumlah qurbannya, tapi nilai ketakwa'an dan keikhlasan dari orang yang berqurban.

Sedangkan yang dimaksud dengan qurban jama'ah, yaitu qurban yang dilakukan secara bersama-sama atau patungan sejama'ah LDII, serta tidak memiliki patokan harus berapa orang yang ikut dalam patungan qurban di mesjid Baitul Atiq Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.

- c.** Berdasarkan tinjauan hukum islam qurban seperti ini setatusnya bukan qurban, karena secara zatnya seekor sapi adalah tujuh orang, seekor qibasy

¹ Pol istilah yang di gunakan oleh jama'ah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang artinya paling utama.

untuk satu orang, dan seekor unta untuk sepuluh atau tujuh orang. Jika satu sapi lebih dari tujuh orang dan satu qibasy lebih dari satu orang serta seekor unta lebih dari sepuluh orang, maka dia tidak memenuhi keteria qurban, sehingga setatusnya bukan qurban. Boleh. Tetapi hanya ibadah shodakoh sunnah saja.

B. Saran-saran

Diakhir tulisan ini penulis ingin menyarankan, akibat penilaian bertambahnya kualitas manusi agar membuka peluang terjadi masalah-masalah ibadah yang tidak secara khusus disebutkan dalam Al-Quran dan sunnah. Karena itu dari keuniversal Al-Quran dan sunnah diuntut pengkajian secara intensive bagi ilmuan muslim, agar tidak terjadi kekosongan hukum islam. Kemudian terhadap masyarakat muslim penulis menyarankan agar senantiasa menanyakan hal-hal yang tidaktau bertanya kepada orang yang mengetahuinya.

Wassalam mudah-mudahan bermanfa'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwiny, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Fikr, 1995)
- Abu Khusain Muslim bin Hajat Bin Muslim Al-Khausari Naisaburi, *Zairul Shohih Musama Shohihu Muslim*, (Beirut: Darul Jabal Dan Darul Afakul Jadidah, th)
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'atul Sujastani, *Abu Daud*, (Beirut: Darul Kitab Al-Arobi, th)
- Abu Malik Kamal Bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, diterjemahkan oleh Besus Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Ahmad Asy- Syarbashi, *Yas'alunaka 1*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 2007)
- Al-Hafizh Zaki Al-Din Abdul Al-Azhim Al-Munziri, *Ringkasan Sahih Muslim*, diterjemahkan oleh Syqithidjamaluddin, Moctar Zoerni, (Jakarta: Mizan, 2009)
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006),
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)
- H. M. C. Shodiq, *Akar Kesesatan LDII Dan Penipuan Triliunan Rupiah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Dan peng kajian Islam (LPII), 2004)
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Qurban*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul-Maram*, diterjemahkan oleh A. Hasan, (Bandung: Diponegoro, 2006)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, diterjemahkan oleh Iman Ghozali Said, Acmad Zainudin, (Jakarta: Pustaka Amani. 2007)
- Imam syafi'I abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, diterjemahkan oleh Mohammad Yasir Abd Mutholib, (Jakarta: Pustaka Asma, 2005)

Imam Malik Bin Anas, *Al Muwathah Imam Malik*, diterjemahkan oleh Nur Alim, Asep Saefullah, Rahmat Hidayatullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)

Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi, & Manajemen, Soisial, Humaniora, Politik, Agama Dan Filsafat*, (Jakarta:Gaung Persada Pres, 2009)

Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007)

K.H.E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah Dan Sembilan*, (Bandung:Sinar Baru, 1990)

Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhori Al-Jakfani, *Al-Jamiul Shohih Al-Maktasor*, (Beirut:Darul Ibnu Katsir, 1987)

Muhyiddin An-Nawawi, *Sahih Muslim Bisyarh Al-Imam Muhyiddin Al-Nawawi*, (Beirut:Da Rel- Marefah, 1995)

Moh.Rifai, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang:Karya Toha Putra, 1997)

Muhammad Jawad Muqniyah, *Fikih Lima Mazhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B., Arif Muhammad, Idrus Al-Kaff,(Jakarta: Lentera Basritama, 2004)

Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Sunan At-Titmizi (2)*, diterjemahkan oleh Fachrurazi, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2006)

Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shahih Susnan Abu Daud*,(Jakarta:Pustaka Azzam, 2006)

Nomenson Sonamo, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:Bumi Intima Sejahtra, 2009)

Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Judul Asli *Al-Jami’fii Fiqhi An-Nisa’*, diterjemahkan oleh M.Amdul Ghofar Dkk, (Jakarta:Al-Kautsar, 1998)

Syaikh Faishal Bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Mukhtasar Nailul Authar*, judul asli *Bustanul ahbar mukhtasar nail al autar*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, Asebsaefullah, (Yakarta: Pustaka Azzam, 2006)

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, diterjemahkan oleh Musthofa Aini dkk, (Jakarta:Darul Haq, 2006)

Syaikh ‘Ali Bin Hasan Al-Halabi Al-Atsri, *Meneladani Rosullah Dalam Berhari Raya*, Judul asli *Abkamu’Ledain Fis Sunnah Al-Mutbbrah*, diterjemahkan oleh M.Abdul Ghofar E.M. (Jakarta :Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005)

Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, judul asli *Rahmah al-Ummah Fi Ikhtilaf al-A'imma*, diterjemahkan oleh 'Abdullah Zaki Alkaf (Bandung:Hasymi, 2010)

Supendi, *Pelaksanaan Pembagian Daging Qurban*,. Skripsi Sarjana. (Riau, UIN SUSKA RIAU, 2004)

Tim Fakultas Syari,Ah Dan Ilmu Hukum, *Panduan Akademik Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum 2009*, (Pekan Baru: Suska Press, 2008)

Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi* (Karya Ilmiah), (Yakarta:Bumi Aksara, 2004)

Wahid Aduz Salam Baali , *50 Kesalahan Dalam Berhari Raya*, Judul asli *Al-Kalimatun Naafiah Fil Acta-Isy Syaa-Iah: Khamsuun Cata-An Fii Shalaatil Lidian*, diterjemahkan oleh Mufti Hamdan, (Bogor:Pustaka Ibnu Katsir, 2005)

Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imamsyafi'i*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi Dkk, (Jakarta:Almahira, 2010)

Yuswarni, *Analisis Hukum Islam Terhadap Penyatuan Ibadah Qurban dan Aqiqah Dalam Satu Hewan Sembelihan*. Skripsi Sarjana. (Riau, UIN SUSKA RIAU, 2001)

Zaki Al-Din'abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Sahih Muslim*, diterjemahkan oleh Syiqiti Djamaluddin dan H.M. Moctar zoerni, (Bandung:Mizan, 2009)